



Resistensi Post-Kolonialisme dalam Membangun Identitas Bangsa di Era Kontemporer

Frisca Dyan Areza^{1*}, Suratih Muhamad Karo², Budi Mulyono³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze how the legacy of colonialism has influenced the formation of Indonesia's post-colonial national identity, as well as to examine the forms of cultural and social resistance that have emerged in the effort to build a more inclusive and independent national identity. The legacy of colonialism is not limited to physical structures, but also encompasses ideological, social, and cultural dimensions that continue to affect the lives of Indonesian people. This research employs a qualitative method with a literature review approach by examining various relevant sources, such as scholarly journals, books, indexed articles, and other supporting documents. The data were analyzed using content analysis, drawing on post-colonial theoretical perspectives, including the concepts of coloniality of power (Quijano), hybridity and mimicry (Bhabha), as well as the decolonization of knowledge. The findings indicate that resistance to colonial and global influences is manifested through the revitalization of local culture, the use of social media, and critiques of educational systems that continue to prioritize Western models. Although such resistance has developed significantly, major challenges remain, particularly in confronting globalization, which tends to drive cultural homogenization. This study contributes to a deeper understanding of how Indonesian society actualizes such resistance in the process of constructing a national identity that is more relevant to the global context and local cultural diversity. It also highlights the need for stronger and more inclusive policies that are responsive to the dynamics of local cultures across different regions of Indonesia.

Keywords: national identity; post-colonialism; cultural resistance; globalization

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana warisan kolonialisme memengaruhi pembentukan identitas nasional Indonesia pasca-kolonial, serta mengkaji bentuk-bentuk resistensi budaya dan sosial yang berkembang dalam upaya membangun identitas bangsa yang lebih inklusif dan merdeka. Warisan kolonialisme tidak hanya terbatas pada struktur fisik, tetapi juga mencakup aspek ideologis, sosial, dan budaya yang masih memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (literature review), melalui penelaahan berbagai sumber referensi yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, artikel terindeks, dan dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan mengacu pada teori post-kolonialisme, termasuk konsep *coloniality of power* (Quijano), *hybridity* dan *mimicry* (Bhabha), serta dekolonisasi pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi terhadap pengaruh kolonialisme dan globalisasi muncul dalam bentuk revitalisasi budaya lokal, pemanfaatan media sosial, dan kritik terhadap sistem pendidikan yang masih cenderung mengedepankan model Barat. Meskipun resistensi tersebut berkembang secara signifikan, tantangan besar tetap ada, terutama dalam menghadapi globalisasi yang mendorong homogenisasi budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjelaskan bagaimana masyarakat Indonesia mengaktualisasikan resistensi tersebut dalam proses pembangunan identitas bangsa yang lebih relevan dengan konteks global dan keberagaman budaya lokal. Penelitian ini juga menegaskan perlunya penguatan kebijakan yang lebih inklusif serta sensitif terhadap dinamika budaya lokal di berbagai wilayah Indonesia.

Kata Kunci: identitas nasional; pasca-kolonialisme; resistensi budaya; globalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia telah lama menjadi medan penting bagi proses pembentukan identitas nasional pasca-kolonial. Setelah meraih kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, tantangan utama bangsa ini bukan hanya tentang melepaskan diri dari pemerintahan kolonial, tetapi juga bagaimana menangani jejak ideologis, struktural, dan simbolik yang masih tersisa dari era penjajahan. Warisan kolonialisme tidak hanya tampak dalam bentuk fisik seperti bangunan, batas wilayah atau sistem pemerintahan, tetapi lebih jauh mencakup sistem pendidikan, orientasi ekonomi, serta bahasa dan budaya yang sering kali mengadopsi logika kolonial (Nordholt, 2011). Struktur-struktur ini kerap menopang cara berpikir dan bertindak masyarakat, termasuk dalam kebijakan publik maupun interaksi sosial sehari-hari yang secara tidak langsung mempertahankan logika dominasi dan inferioritas yang ditinggalkan masa penjajahan.

Kajian post-kolonialisme mengamati bahwa kolonialisme tidak berakhir saat administrasi kolonial hilang dari wilayah nusantara, melainkan meninggalkan warisan ideologis dan kultural yang terus memengaruhi masyarakat pasca-kemerdekaan (Bhabha, 1994; Said, 1978). Nilai-nilai dan praktik yang dibangun selama masa kolonial sering diteruskan, tidak secara otomatis dibongkar. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan dan produksi pengetahuan di Indonesia, terdapat argumen bahwa paradigma ilmu sosial masih terpengaruh pola kolonial, menunjukkan adanya sebuah kolonialitas dalam pemikiran (Takbir et al., 2022). Kondisi ini menandakan bahwa identitas bangsa Indonesia dibentuk dalam konfigurasi yang kompleks, bukan hanya sebagai kebalikan dari kolonialisme, tetapi juga sebagai hasil negosiasi terus-menerus dengan warisan kolonialisme itu sendiri.

Pemikiran Aníbal Quijano tentang *coloniality of power* menjelaskan bahwa relasi kuasa yang dibangun pada masa kolonial tidak sekadar berakhir dengan dekolonisasi formal, tetapi bertransformasi menjadi pola hierarkis yang mengatur ras, pengetahuan, dan kerja dalam jangka panjang (Quijano, 2000). Melalui kerangka ini, dapat dipahami bahwa *eurocentrisme* dan hierarki pengetahuan Barat atau non-Barat terus direproduksi, termasuk di negara-negara seperti Indonesia, melalui sistem pendidikan, birokrasi, dan wacana ilmiah yang menempatkan pengetahuan Barat sebagai standar utama. Beberapa penulis kemudian mengembangkan lebih jauh gagasan Quijano dengan menunjukkan bagaimana kolonialitas kuasa tidak hanya bekerja di Amerika Latin, tetapi juga menjadi pola global yang mempengaruhi konstruksi identitas, termasuk di Asia dan Indonesia (Grosfoguel, 2013).

Kerangka post-kolonial ini juga diperkuat oleh konsep *hybridity*, *mimicry*, dan *ambivalence* yang dirumuskan Bhabha (1994). Bhabha menegaskan bahwa subjek pasca-kolonial hidup dalam ruang ketiga (*third space*) yang di dalamnya identitas tidak pernah murni, melainkan selalu merupakan hasil pertemuan dan negosiasi antara budaya kolonial dan budaya lokal. Dalam konteks Indonesia, hal ini tercermin ketika praktik dan simbol kolonial diadopsi, ditiru (*mimicry*), sekaligus diselewengkan secara kreatif sehingga menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang ambigu seperti di satu sisi menunjukkan internalisasi warisan kolonial, tetapi di sisi lain membuka peluang resistensi. Kajian-kajian terkini yang mengulas pemikiran Bhabha dalam konteks sastra dan budaya juga menunjukkan bagaimana hibriditas menjadi arena penting bagi pembentukan identitas pasca-kolonial yang tidak sepenuhnya tunduk pada logika kolonial.

Terjadi ketegangan dalam praktik pendidikan dan kebijakan antara warisan kolonial dan upaya dekolonisasi terlihat cukup jelas. Takbir, Munir, dan Mustansyir (2022) menunjukkan bahwa ilmu-ilmu sosial di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh tiga paradigma besar yaitu Indological Belanda, modern-Amerika, dan neoliberal kontemporer,

sehingga agenda dekolonisasi ilmu sosial menuntut perubahan cara pandang terhadap apa yang dianggap sah sebagai pengetahuan ilmiah. Di bidang pendidikan anak usia dini, Yulindrasari dan Djoehaeni (2019) melalui studi tentang program *Rebo Nyunda* di Bandung memperlihatkan bahwa gerakan revitalisasi budaya lokal dapat dibaca sebagai upaya dekolonisasi praktis, sekaligus resistensi terhadap dominasi model pendidikan dan budaya global yang sering mereproduksi logika kolonial (Yulindrasari & Djoehaeni, 2019). Penelitian tersebut menegaskan bahwa dekolonisasi tidak hanya berada pada tataran wacana, tetapi juga pada praktik sehari-hari di kelas, bahasa yang digunakan, dan simbol budaya yang dihidupkan kembali.

Identitas bangsa Indonesia pasca-kolonial dibentuk dalam pertemuan antara *coloniality of power* dan berbagai praktik resistensi kultural maupun epistemik yang dijelaskan oleh Bhabha dan para pemikir pasca-kolonial lainnya. Warisan kolonial yang bekerja melalui struktur, wacana, dan lembaga menciptakan tantangan tersendiri bagi upaya membangun identitas nasional yang betul-betul merdeka. Di sisi lain, munculnya gerakan dekolonisasi ilmu, revitalisasi budaya lokal, serta kritik terhadap krisis identitas dalam pendidikan menunjukkan adanya dinamika resistensi yang penting untuk dikaji lebih jauh dalam rangka menggugat warisan kolonialisme dan menyusun kembali proyek identitas bangsa di era kontemporer.

Lebih lanjut, konsep *hybridity*, *mimicry*, dan *ambivalence* yang diperkenalkan oleh (Bhabha, 1994) sangat relevan untuk memahami bagaimana masyarakat pasca-kolonial seperti Indonesia menghadapi warisan kolonial. Kerangka *hybridity* menyoroti identitas tidak dianggap sebagai sesuatu yang murni lokal atau murni kolonial, melainkan sebagai hasil interaksi dan pertemuan antara keduanya. Masyarakat tidak hanya menolak warisan kolonialisme, tetapi juga sering mengadaptasi dan melakukan negosiasi terhadapnya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana budaya lokal, bahasa daerah, dan nilai-nilai Pancasila berhadapan dengan struktur kolonial dan globalisasi. Sementara itu, teori hegemoni budaya mengingatkan bahwa dominasi kolonial terus bekerja melalui produksi wacana dan pengetahuan, bukan semata struktur administratif. Resistensi terhadap warisan kolonialisme kemudian bukan hanya perjuangan politik formal, tetapi juga perjuangan simbolik dan kultural - melalui bahasa, seni, dan media sosial.

Kajian literatur terkini menunjukkan bahwa resistensi terhadap warisan kolonialisme di Indonesia mulai bergeser dari ranah struktur formal ke ranah budaya dan sosial yang lebih luas. Sebagai contoh, Bilven, Nyúl & Kende (2022) menemukan bahwa identitas etnis dan rendahnya identitas nasional dapat dikaitkan dengan warisan kolonial-etnis khususnya dalam konteks hubungan pribumi-Tionghoa di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan betapa warisan kolonial terus beroperasi dalam relasi sosial kontemporer. Takbir, Munir & Mustansyir (2022) dalam kajian mereka tentang dekolonisasi ilmu sosial di Indonesia menemukan bahwa tiga paradigma hegemonik *Indological* (Belanda), *modern* (AS), dan neoliberal kontemporer masih mempengaruhi konstruksi ilmu sosial di Indonesia. Selain itu, penelitian Juned & Saripudin (2025) tentang semangat Bandung (*Bandung Spirit*) menyoroti bagaimana wacana post-kolonial tetap relevan dalam diplomasi dan identitas antarnegara di era global, sekalipun menghadapi tantangan baru akibat globalisasi (Juned & Saripudin, 2025).

Meskipun demikian, terdapat celah dalam literatur yang menghubungkan langsung antara bentuk-bentuk resistensi kultural sosial di Indonesia dengan proses pembentukan identitas bangsa yang lebih inklusif di era kontemporer. Banyak studi sebelumnya lebih menyoroti warisan kolonialisme dalam dimensi politik formal atau sejarah nasional daripada bagaimana masyarakat berpaling dari warisan tersebut melalui medium budaya, bahasa lokal, dan media sosial (Clark, 2011; Nordholt, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk

mengeksplorasi bagaimana resistensi terhadap warisan kolonialisme mengambil bentuk di ranah budaya, bahasa, pendidikan, dan masyarakat sipil di Indonesia, serta bagaimana bentuk-resistensi tersebut turut membentuk identitas bangsa yang lebih merdeka, inklusif dan relevan dengan globalisasi.

Dalam konteks realitas Indonesia kontemporer, kita dapat melihat fenomena seperti kebangkitan bahasa daerah, revitalisasi tradisi lokal, serta penggunaan media sosial sebagai ruang menulis kembali (*writing-back*) terhadap narasi kolonial. Misalnya, *penetentang Echoes of the Past* menyoroti bagaimana memori kolektif tentang penjajahan Belanda masih hidup dalam masyarakat Indonesia dan memicu bentuk resistensi kultural (Sudibyo et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa identitas bangsa Indonesia sedang dalam proses negosiasi yang bukan hanya dipengaruhi oleh warisan, tetapi juga bertransformasi melalui resistensi yang kreatif dan aktif. Di sisi lain, globalisasi dan digitalisasi memperkenalkan tantangan baru, seperti dominasi budaya global, homogenisasi media, dan logika ekonomi global menambah lapisan kompleksitas dalam perjuangan identitas nasional bebas kolonialisme.

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan post-kolonialisme sebagai kerangka utama untuk memahami proses ini. Dengan memanfaatkan konsep *hybridity*, *mimicry*, *ambivalence* serta wacana dekolonisasi pengetahuan (Takbir et al., 2022). Penelitian ini akan menganalisis bagaimana resistensi dilakukan dan bagaimana identitas bangsa di Indonesia dibentuk dalam kondisi yang sangat dinamis ini. Fokus penelitian adalah pada bagaimana masyarakat Indonesia, melalui praktik budaya lokal, bahasa, pendidikan, dan media sosial, merespons warisan kolonialisme dan turut membangun identitas bangsa yang berdaya, merdeka dari logika kolonial, dan relevan dengan kenyataan global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh warisan kolonialisme terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia pascakolonial serta mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi budaya dan sosial yang berkembang dalam upaya membangun identitas bangsa yang lebih inklusif, merdeka, dan relevan dengan dinamika global kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting, tidak hanya untuk kajian ilmu politik dan sosiologi, tetapi juga bagi kebijakan pendidikan, kebijakan kebudayaan, dan gerakan masyarakat sipil yang ingin menguatkan identitas nasional Indonesia yang inklusif dan kritis terhadap warisan kolonialisme. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi jembatan antara warisan teoretis post-kolonialisme dan praktik kontemporer di Indonesia, khususnya dalam konteks bagaimana resistensi terhadap warisan kolonialisme dapat diaktualisasikan dalam pembangunan identitas bangsa di era kontemporer.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui *literature review* atau kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber referensi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel yang terindeks di database terkemuka (Google Scholar, SINTA, Scopus, Elsevier, dan Taylor & Francis), serta dokumen-dokumen terkait lainnya yang membahas tentang post-kolonialisme, resistensi budaya, dan identitas nasional di Indonesia (Seuring & Gold, 2012). Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kedekatan isi dengan tujuan penelitian, mutu akademik publikasi, serta kontribusinya dalam menjelaskan warisan kolonialisme dan pembentukan identitas bangsa (Ahmad & Wilkins, 2025; Ames et al., 2019). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antar konsep yang

berkaitan dengan warisan kolonialisme dan resistensi terhadapnya dalam konteks Indonesia. Dalam proses analisis, penulis mengacu pada teori-teori post-kolonialisme seperti *coloniality of power* (Quijano), *hybridity dan mimicry* (Bhabha), serta *decolonization* dalam ilmu sosial. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengkonsolidasikan temuan-temuan dari berbagai literatur, menghubungkannya dengan isu-isu terkini, dan menyimpulkan bagaimana resistensi terhadap warisan kolonialisme berperan dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia di era kontemporer (Assarroudi et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Warisan Kolonialisme terhadap Identitas Bangsa Indonesia

Warisan kolonialisme di Indonesia tidak hanya berupa struktur fisik seperti bangunan dan infrastruktur, tetapi juga mencakup warisan ideologis dan budaya yang masih memengaruhi masyarakat hingga saat ini. Setelah kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membangun identitas nasional yang utuh, bebas dari pengaruh kolonialisme yang mendalam. Struktur sosial yang diwariskan dari masa kolonial sering kali masih ada dalam bentuk birokrasi yang terpusat, sistem pendidikan yang cenderung mengadopsi model Barat, dan pola ekonomi yang mengutamakan ekspor dan ketergantungan pada negara maju. Hal ini memperlihatkan bahwa warisan kolonialisme bukan hanya fisik, tetapi juga mental dan struktural, yang terus membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat Indonesia (Nordholt, 2011).

Dalam kajian post-kolonialisme, warisan kolonialisme dilihat bukan sebagai sesuatu yang berakhir dengan proklamasi kemerdekaan, tetapi sebagai struktur yang terus beroperasi di berbagai sektor kehidupan masyarakat pasca-kolonial. Sebagai contoh, sistem pendidikan yang mengadopsi model kolonial, yang menekankan pada pengetahuan yang didominasi oleh pandangan dunia Barat, terus mempengaruhi cara pandang masyarakat Indonesia tentang pengetahuan dan budaya. Meskipun ada upaya untuk membangun sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai lokal dan kearifan budaya Indonesia, pengaruh kolonialisme masih tampak dalam kurikulum yang cenderung mengedepankan pendidikan berbasis Barat (Said, 1978).

Pemikiran Aníbal Quijano tentang *coloniality of power* memberikan wawasan penting terkait bagaimana kolonialisme membentuk struktur kuasa yang lebih kompleks, yang melampaui batas-batas administrasi kolonial yang formal. Quijano (2000) menyatakan bahwa hubungan rasial, pengetahuan, dan sistem ekonomi yang dibentuk pada masa kolonial terus berlanjut dalam bentuk kekuasaan yang terus beroperasi, bahkan setelah kemerdekaan. Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat dilihat dalam ketergantungan sistem ekonomi terhadap negara-negara Barat dan bagaimana wacana budaya Barat sering kali dianggap lebih superior dibandingkan dengan budaya lokal. Dampak kebijakan Etika Belanda yang dilaksanakan pada awal abad ke-20 memiliki dampak langsung terhadap perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, yang masih bertahan dalam bentuk kebijakan pendidikan yang sangat bergantung pada model Barat (Marpaung et al., 2024).

Bhabha (1994) dalam teori *hybridity*, *mimicry*, dan *ambivalence* memberikan perspektif penting mengenai identitas post-kolonial yang tidak pernah murni, melainkan terbentuk melalui ruang ketiga yang tercipta dalam pertemuan antara budaya kolonial dan budaya lokal. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana identitas nasional Indonesia terbentuk dalam negosiasi dengan warisan kolonial yang masih ada. Misalnya, dalam pendidikan, bahasa daerah yang mengalami marginalisasi kemudian mengalami revitalisasi sebagai bentuk resistensi. Gerakan-gerakan seperti *Rebo Nyunda* di Bandung yang mempromosikan bahasa dan budaya Sunda

menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi budaya kolonial dan globalisasi (Yulindrasari & Djoehaeni, 2019). Sejalan dengan temuan ini, penggunaan media dalam industri kreatif, seperti film independen yang berfokus pada budaya lokal, menjadi bentuk resistensi terhadap pengaruh budaya kolonial dan global yang sering kali menindas keanekaragaman budaya lokal (Putri et al., 2023).

Meskipun terdapat upaya resistensi yang signifikan terhadap warisan kolonialisme, tantangan besar tetap ada dalam membangun identitas nasional yang sepenuhnya bebas dari pengaruh tersebut. Pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh sistem kolonial yang menekankan pada pengetahuan yang bersifat universal dan global, tanpa cukup mengakui keberagaman budaya lokal. Hal ini menciptakan ketegangan antara upaya untuk membangun identitas nasional yang inklusif dan resistensi terhadap globalisasi yang sering kali berkontribusi pada homogenisasi budaya. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa globalisasi dan dominasi budaya asing dapat mengancam keberagaman budaya lokal serta memengaruhi identitas nasional masyarakat Indonesia (Rahayu et al., 2025). Pengaruh warisan kolonialisme terhadap pasar dan ekonomi di Indonesia juga menambah pemahaman bahwa warisan tersebut membentuk struktur pasar yang terfragmentasi.

Secara keseluruhan, identitas nasional Indonesia adalah hasil dari proses yang kompleks, yang tidak hanya dibentuk oleh faktor-faktor internal seperti kebudayaan dan politik, tetapi juga oleh pengaruh panjang dari kolonialisme yang masih terpendam dalam struktur sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali dan menganalisis bagaimana warisan kolonialisme dan resistensi terhadapnya membentuk identitas bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Proses ini tidak hanya melibatkan kebijakan negara, tetapi juga peran aktif masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, bahasa daerah, dan sistem pendidikan yang lebih menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Warisan kolonialisme yang masih terlihat dalam sistem pendidikan, pola ekonomi, dan orientasi budaya menunjukkan bahwa pembentukan identitas nasional Indonesia tidak berlangsung secara terputus dari masa kolonial. Kemerdekaan politik tidak serta-merta menghapus pengaruh kolonial karena struktur pengetahuan dan pola pembangunan yang terbentuk sebelumnya masih terus digunakan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas nasional Indonesia berkembang melalui interaksi antara pengalaman historis kolonial dan dinamika global. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa arus globalisasi dan budaya luar dapat mengaburkan nilai lokal serta memengaruhi identitas nasional masyarakat Indonesia apabila tidak diimbangi dengan penguatan budaya nasional (Bisyauqillah, 2025). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa fragmentasi identitas akibat perkembangan teknologi dan globalisasi berpotensi melemahkan internalisasi nilai kebangsaan sehingga diperlukan penguatan identitas nasional (Zahra, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas nasional Indonesia tidak terlepas dari proses negosiasi antara warisan kolonial, pengaruh global, dan upaya penguatan nilai lokal. Warisan kolonial yang masih bertahan dalam sistem pendidikan, ekonomi, dan budaya menjadi tantangan dalam membangun identitas nasional yang lebih mandiri. Di sisi lain, munculnya revitalisasi budaya lokal dan penguatan nilai kebangsaan menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk merekonstruksi identitas nasional yang lebih kontekstual. Dengan demikian, identitas nasional Indonesia bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, penguatan identitas nasional perlu dilakukan melalui integrasi nilai budaya lokal, pendidikan yang kontekstual, serta kesadaran masyarakat dalam mempertahankan karakter kebangsaan di tengah arus globalisasi.

Bentuk-Bentuk Resistensi Terhadap Warisan Kolonialisme

Resistensi terhadap warisan kolonialisme di Indonesia terwujud dalam berbagai bentuk yang mencakup ranah sosial, budaya, dan politik. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bagaimana gerakan-gerakan budaya lokal dan bahasa daerah memainkan peran penting dalam menanggapi dominasi budaya kolonial yang masih bertahan, serta melawan globalisasi yang berpotensi mengancam identitas lokal. Sebagai contoh, revitalisasi seni tradisional, seperti musik daerah dan tarian, serta festival kebudayaan yang mempromosikan kearifan lokal, menjadi sarana untuk menguatkan identitas nasional yang lebih inklusif dan merdeka. Resistensi terhadap kolonialisme di Indonesia tidak hanya terbatas pada gerakan politik, tetapi juga terjadi dalam upaya mempertahankan kearifan lokal yang ada, yang selama masa kolonial sering dianggap inferior dibandingkan dengan budaya Barat (Siska et al., 2025). Dengan demikian, resistensi budaya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami negosiasi dan pembentukan ulang. Media sosial menghadirkan ruang baru dalam praktik resistensi budaya. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena produksi makna dan representasi identitas. Dalam ruang digital, masyarakat terutama generasi muda tidak hanya menampilkan keberagaman budaya, tetapi juga merekonstruksi makna keindonesiaan di tengah dominasi budaya global. Praktik ini menunjukkan bahwa resistensi kini tidak lagi berbentuk konfrontasi langsung, melainkan berlangsung secara simbolik melalui narasi, visual, dan representasi budaya yang tersebar di ruang digital.

Selain gerakan budaya lokal, media sosial telah menjadi ruang baru dalam praktik resistensi budaya. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena produksi makna dan representasi identitas (Prianti, 2019). Media sosial memungkinkan masyarakat Indonesia untuk menyuarakan keberagaman budaya dan melawan dominasi budaya global yang sering kali mengabaikan atau merendahkan nilai-nilai lokal. Platform digital seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *YouTube* memberikan ruang bagi generasi muda untuk menegosiasikan identitas bangsa mereka yang lebih merdeka dan menantang dominasi budaya kolonial yang tersisa (Putri & Cahaya, 2025). Kampanye berbasis media sosial menjadi simbol penting perlawanan terhadap budaya dominan yang dibawa oleh kolonialisme dan globalisasi.

Penemuan ini mengonfirmasi kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Bilven et al. (2022), yang menunjukkan bahwa resistensi terhadap warisan kolonialisme tidak hanya terbatas pada gerakan politik, tetapi juga berlanjut dalam penguatan budaya lokal melalui seni, bahasa, dan media sosial. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan memberikan fokus lebih pada peran media sosial sebagai arena perlawanan terhadap hegemoni budaya kolonial. Sebelumnya, kajian oleh Siska (2025) juga menunjukkan bahwa resistensi budaya lokal sering kali terbatas pada ruang fisik, seperti di komunitas lokal. Namun, media sosial memberikan kesempatan yang lebih besar bagi masyarakat Indonesia untuk menyuarakan perlawanan mereka terhadap budaya kolonial di ruang publik yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk menjangkau audiens global dan memperkenalkan nilai-nilai lokal ke panggung dunia.

Penelitian ini juga mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam studi tentang resistensi ini. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan cakupan geografis dalam analisis media sosial. Sebagian besar penelitian ini lebih terfokus pada kelompok-kelompok tertentu di wilayah urban, di mana akses terhadap teknologi dan media sosial lebih luas. Hal ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili bagaimana resistensi berlangsung di wilayah pedesaan atau daerah terpencil yang memiliki tingkat akses internet yang lebih rendah. Meskipun ada gerakan

resistensi yang cukup besar di daerah perkotaan, tantangan terbesar masih terletak pada kesenjangan digital yang ada antara wilayah kota dan desa (Zed, 2017). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang melibatkan data primer di wilayah pedesaan dan daerah terpencil diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana resistensi terhadap warisan kolonialisme terjadi di seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap warisan kolonialisme di Indonesia tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berkembang dalam ruang budaya dan digital. Temuan tersebut kemudian perlu dipahami lebih dalam melalui perspektif teoritis yang dapat menjelaskan bagaimana proses resistensi tersebut membentuk identitas masyarakat pascakolonial.

Resistensi terhadap warisan kolonialisme di Indonesia dapat dipahami lebih baik melalui teori *hybridity* yang diajukan oleh Homi Bhabha (1994). Bhabha menjelaskan bahwa dalam masyarakat pasca-kolonial, identitas bukanlah sesuatu yang murni, melainkan sebuah konstruksi yang terwujud melalui pertemuan dan percampuran antara budaya kolonial dan lokal. Proses ini disebut *hybridity*, yang tidak hanya menciptakan identitas baru, tetapi juga mengungkapkan bentuk-bentuk resistensi terhadap dominasi kolonial yang masih ada. Dalam konteks Indonesia, resistensi budaya ini tidak hanya menunjukkan penolakan terhadap pengaruh kolonial, tetapi juga menciptakan identitas budaya yang baru melalui negosiasi antara elemen-elemen lokal dan global. Sebagai contoh, seni dan musik yang menggabungkan unsur-unsur Barat dengan elemen-elemen budaya lokal menjadi simbol bagaimana budaya Indonesia dapat bertahan dan berkembang meskipun dihadapkan pada pengaruh besar dari luar (Abidin, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara budaya lokal dan budaya global turut memengaruhi pembentukan identitas budaya masyarakat di era kontemporer. (Pamungkas et al., 2024).

Teori *mimicry* yang juga diperkenalkan oleh Bhabha memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat Indonesia menanggapi budaya Barat yang sering dianggap superior. Dalam proses *mimicry*, masyarakat pasca-kolonial tidak hanya meniru elemen-elemen budaya Barat, tetapi juga mengadaptasinya dengan cara yang sesuai dengan konteks lokal, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk identitas yang hibrida dan tidak sepenuhnya tunduk pada hegemoni kolonial. Sebagai contoh, dalam dunia seni dan musik, meskipun pengaruh budaya Barat sangat besar, banyak seniman Indonesia yang menciptakan karya seni yang menggabungkan unsur-unsur Barat dengan elemen-elemen budaya lokal, sehingga menciptakan bentuk-bentuk baru yang tidak hanya terikat pada warisan kolonial, tetapi juga mengangkat identitas lokal sebagai bagian dari resistensi budaya.

Bentuk-bentuk resistensi terhadap warisan kolonialisme di Indonesia menunjukkan bahwa perlawanan terhadap dominasi kolonial tidak hanya terjadi melalui gerakan politik formal, tetapi juga melalui pembentukan identitas budaya yang lebih inklusif dan merdeka. Melalui penggunaan media sosial, revitalisasi budaya lokal, dan penguatan bahasa daerah, masyarakat Indonesia sedang berusaha untuk mengukuhkan identitas mereka yang bebas dari warisan kolonialisme dan globalisasi. Proses ini juga mencerminkan bagaimana identitas nasional Indonesia terbentuk melalui negosiasi antara elemen-elemen lokal dan global yang saling berinteraksi dan berkontribusi pada pembentukan budaya nasional yang lebih merdeka dan relevan dengan zaman. Bentuk resistensi terhadap warisan kolonialisme di Indonesia dapat diamati dalam tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Resistensi dan Dampaknya terhadap Identitas Nasional

Bentuk Resistensi	Contoh Kontekstual di Indonesia	Dampaknya terhadap Identitas
Revitalisasi bahasa daerah	Gerakan penggunaan bahasa daerah, seperti Rebo Nyunda di Bandung	Memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Bahasa daerah tidak lagi dilihat sebagai unsur tradisional yang terpinggirkan, tetapi sebagai simbol kebanggaan budaya.
Penguatan seni dan budaya lokal	Festival budaya, seni tradisional, musik daerah, tari daerah, dan pertunjukan berbasis kearifan lokal	Menegaskan bahwa budaya lokal memiliki nilai yang setara dengan budaya global. Praktik ini memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya Indonesia.
Pemanfaatan media sosial	Konten budaya lokal di Instagram, TikTok, YouTube, dan platform digital lain	Membuka ruang baru bagi generasi muda untuk menampilkan identitas Indonesia secara kreatif. Media sosial membuat resistensi budaya lebih luas dan mudah diakses.
Pendidikan berbasis nilai lokal	Integrasi kearifan lokal, sejarah lokal, dan budaya daerah dalam pembelajaran	Membantu peserta didik memahami identitas nasional dari pengalaman sosial dan budaya sendiri, bukan hanya dari perspektif Barat atau kurikulum yang terlalu umum.
Penguatan nilai Pancasila dan kebinekaan	Praktik toleransi antarbudaya, pengakuan terhadap identitas daerah, dan pendidikan kebangsaan	Menjaga keseimbangan antara persatuan nasional dan keberagaman lokal. Identitas nasional tidak dipaksakan menjadi seragam, tetapi dibangun dari pluralitas.
Produksi budaya populer lokal	Film independen, musik lokal, konten digital, dan karya kreatif yang mengangkat isu lokal	Membentuk identitas nasional yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diperbarui.
Kritik terhadap dominasi budaya global	Kampanye mencintai produk lokal, promosi bahasa daerah, dan gerakan budaya komunitas	Mendorong kesadaran bahwa globalisasi perlu disikapi secara selektif. Masyarakat dapat menerima unsur global tanpa kehilangan akar budaya lokal.

Pembentukan Identitas Nasional di Era Kontemporer

Pembentukan identitas nasional Indonesia di era kontemporer mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk warisan kolonialisme dan resistensi yang berkembang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pembentukan identitas yang lebih inklusif dan plural, masih terdapat ketegangan antara nasionalisme yang merdeka dan pengaruh budaya global yang sering kali mereproduksi logika kolonial. Sebagai negara pasca-kolonial, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam membangun identitas yang mencerminkan keberagaman dan keragaman budaya lokal, namun pada saat yang sama tetap dapat bersaing dalam tatanan global yang semakin mendominasi.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun terdapat upaya untuk memperkuat identitas nasional yang inklusif dan plural, pengaruh budaya global tetap menjadi tantangan yang signifikan. Nasionalisme di negara-negara pasca-kolonial, seperti Indonesia, berfungsi tidak hanya sebagai pembentuk kesatuan bangsa, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi budaya global (Dirlik, 2002). Ketegangan antara nasionalisme merdeka dan pengaruh luar semakin terasa dalam era globalisasi ini, di mana budaya Barat semakin mendominasi melalui media sosial dan teknologi digital. Resistensi terhadap pengaruh eksternal ini

memperlihatkan bahwa globalisasi tidak selalu berjalan seiring dengan pembentukan identitas nasional yang merdeka.

Resistensi terhadap hegemonisasi budaya Barat seringkali membentuk ruang bagi kebangkitan kembali elemen-elemen budaya lokal yang sebelumnya terpinggirkan oleh dominasi kolonial. Identitas nasional Indonesia, yang secara historis telah dibentuk oleh perjuangan kemerdekaan dan perlawanan terhadap kolonialisme, kini terus dipertajam dalam konteks globalisasi, di mana identitas lokal dan global saling bertemu dan berinteraksi. Dalam Foucault (1976) berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya diterapkan oleh negara atau institusi besar, tetapi juga terbentuk dalam interaksi sosial yang lebih kecil, di ruang-ruang budaya dan sosial yang lebih lokal. Resistensi terhadap dominasi kolonial dan globalisasi, menurut Foucault, terjadi dalam ruang-ruang sosial dan budaya yang lebih kecil ini, membentuk identitas yang lebih beragam dan lebih *fluid*. Hal ini di Indonesia terlihat dalam bentuk resistensi terhadap hegemoni budaya global melalui penguatan budaya lokal dan nasional, yang merupakan reaksi terhadap tekanan eksternal.

Pemikiran Homi Bhabha (1994) mengenai identitas post-kolonial juga memberikan perspektif penting. Bhabha berpendapat bahwa identitas tidak pernah tunggal, tetapi terbentuk dalam ruang-ruang negosiasi antara berbagai kekuatan sosial, politik, dan budaya yang saling berinteraksi. Identitas nasional di Indonesia terus berkembang, terbangun melalui pertemuan antara elemen-elemen lokal dan pengaruh global yang tidak selalu sejalan. Resistensi terhadap kolonialisme dan globalisasi menciptakan ruang bagi pembentukan identitas nasional yang lebih kompleks, namun tetap mempertahankan kekayaan dan keberagaman budaya lokal.

Identitas daerah yang sangat berbeda, seperti di Papua, Bali, atau Aceh, sering kali mengalami ketegangan dengan dominasi identitas nasional yang lebih terpusat, mengarah pada fenomena 'dualitas identitas' yang berpotensi memperburuk ketegangan sosial dan politik. Anderson (1983) dalam bukunya *Imagined Communities* mengungkapkan bahwa bangsa itu dibangun melalui kesepakatan bersama mengenai identitas kolektif, namun bagaimana kesepakatan itu dibangun dapat sangat bergantung pada hubungan antara pusat dan daerah dalam konteks negara yang plural.

Identitas nasional Indonesia harus mempertimbangkan resistensi terhadap dominasi global yang berpotensi menggerus nilai-nilai kebudayaan lokal (Sethi, 2011). Pembentukan identitas Indonesia tidak bisa dilepaskan dari upaya mempertahankan budaya lokal yang telah terpinggirkan oleh budaya asing, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Pembentukan identitas nasional Indonesia ini, dengan demikian, merupakan hasil dari negosiasi panjang antara nilai-nilai lokal, nasional, dan global yang terus bergulir seiring dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, meskipun Indonesia berusaha memperkuat identitas nasional yang inklusif, tantangan terbesar tetap datang dari pengaruh budaya global yang merambah ke segala aspek kehidupan masyarakat. Identitas nasional Indonesia yang terfragmentasi ini terus berkembang dalam ruang negosiasi antara resistensi terhadap hegemoni kolonial dan globalisasi, dengan tetap menjaga kearifan lokal sebagai landasan utama dalam membangun kesadaran kolektif sebagai bangsa.

Implikasi Perlawanan Pascakolonial terhadap Pembentukan Identitas Nasional

Penerapan konsep resistensi post-kolonial dalam pembangunan nasional Indonesia menunjukkan bahwa meskipun negara telah merdeka, penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara masih harus berhadapan dengan warisan kolonial yang menekan pluralisme dan keanekaragaman budaya. Pancasila, sebagai dasar negara, diharapkan mencerminkan nilai kebhinekaan dan persatuan dalam keberagaman, namun masih terdapat tantangan dalam

penerapannya akibat dominasi struktur sosial dan budaya yang masih dipengaruhi oleh warisan kolonialisme.

Resistensi terhadap kolonialisme telah memberi ruang bagi terbentuknya identitas nasional Indonesia yang lebih inklusif, namun tantangan baru datang dari globalisasi yang semakin mendalam. Bilven et al (2022) menunjukkan bahwa resistensi yang berkembang dalam masyarakat sipil dan budaya lokal justru memberi dampak yang lebih besar terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia yang responsif terhadap dinamika global. Mereka menekankan bahwa identitas nasional yang inklusif dibentuk oleh gerakan sosial yang menanggapi pengaruh kolonial dan global dengan mengedepankan elemen-elemen lokal, terutama dalam konteks budaya dan pendidikan (Bilven et al., 2022).

Identitas lokal seringkali terpinggirkan dalam diskursus nasional yang lebih terfokus pada homogenitas dan stabilitas politik. Dalam hal ini, teori dekolonisasi yang dikemukakan oleh Frantz Fanon (1961) sangat penting untuk memahami resistensi post-kolonial dalam pembangunan identitas nasional Indonesia. Fanon berargumen bahwa pembebasan masyarakat tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek mental dan budaya. Resistensi terhadap dominasi kolonial dan global bukan hanya bertujuan untuk membebaskan rakyat dari kekuasaan luar, tetapi juga untuk membebaskan cara berpikir dan budaya yang ditanamkan selama masa kolonial. Perjuangan ini dalam konteks Indonesia melibatkan pembebasan dari pengaruh budaya global yang berpotensi mengancam keberagaman dan kearifan lokal. Penting untuk mempertahankan konsep Pancasila sebagai ideologi negara yang berfungsi sebagai landasan bagi keberagaman dan pluralitas dalam masyarakat Indonesia.

Jika dilihat dari perspektif postkolonial, khususnya melalui pemikiran Fanon (1961), resistensi yang muncul dalam konteks Indonesia dapat dipahami sebagai proses dekolonisasi kesadaran. Artinya, perjuangan pascakolonial tidak berhenti pada kemerdekaan politik, tetapi berlanjut pada upaya membongkar cara berpikir yang masih dipengaruhi oleh logika kolonial, termasuk dalam cara negara memaknai identitas nasional.

Dalam perspektif Frantz Fanon (1961), resistensi dalam konteks postkolonial tidak hanya dimaknai sebagai pembebasan dari kekuasaan politik kolonial, tetapi juga sebagai proses pembebasan cara berpikir masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa warisan kolonial tidak berhenti pada aspek struktural, tetapi juga masuk dan membentuk pola pikir, nilai, serta cara masyarakat memandang dirinya sendiri dan identitasnya. Oleh karena itu, pembentukan identitas nasional tidak cukup hanya dengan menghapus pengaruh kolonial secara fisik atau politik, tetapi juga memerlukan proses kritis untuk membebaskan cara berpikir masyarakat dari logika kolonial yang masih tersisa dalam kehidupan sosial dan budaya.

Temuan Bilven et al. (2022) menunjukkan bahwa resistensi yang muncul dari masyarakat sipil dan budaya lokal berperan sebagai kekuatan aktif dalam membentuk identitas nasional yang lebih responsif terhadap perubahan global. Hal ini menandakan adanya pergeseran penting bahwa identitas nasional tidak lagi dapat dipahami sebagai proyek tunggal negara, melainkan sebagai hasil interaksi antara negara, masyarakat, dan dinamika global. Dengan demikian, identitas nasional bersifat kontestatif karena berbagai aktor memiliki pengaruh dalam mendefinisikan makna “ke-Indonesia-an”. Dalam konteks tersebut, resistensi postkolonial dapat dipahami sebagai mekanisme korektif terhadap kecenderungan homogenisasi identitas nasional. Resistensi ini tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi juga melalui penguatan identitas lokal, praktik budaya, dan ruang-ruang sosial yang menegosiasikan ulang makna “Indonesia”. Oleh karena itu, pembentukan identitas nasional tidak hanya berlangsung secara top-down melalui negara, tetapi juga secara bottom-up melalui praktik sosial masyarakat.

Globalisasi dalam konteks ini memperkuat kompleksitas tersebut. Di satu sisi, globalisasi menyediakan ruang artikulasi yang lebih luas bagi budaya lokal untuk tampil dan berkembang. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa logika dominasi budaya global yang bekerja secara halus melalui media, pendidikan, dan konsumsi budaya. Proses ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai “ketegangan identitas”, yaitu kondisi ketika identitas lokal harus terus beradaptasi tanpa kehilangan keasliannya, sementara identitas nasional harus tetap mempertahankan kohesi di tengah keragaman yang semakin terbuka.

Lebih lanjut, pembentukan identitas nasional dalam konteks postkolonial dapat dipahami melalui konsep hibriditas yang menekankan bahwa identitas tidak pernah bersifat murni atau tunggal, melainkan merupakan hasil percampuran antara budaya lokal dan pengaruh eksternal. Dalam konteks Indonesia, proses ini terlihat dalam bagaimana warisan kolonial, nilai-nilai lokal, serta arus global saling berinteraksi dan membentuk ruang identitas yang baru. Studi mengenai hibriditas identitas menunjukkan bahwa proses ini melahirkan apa yang disebut sebagai “ruang antara” (*third space*), yaitu ruang di mana makna identitas tidak lagi ditentukan secara sepihak, tetapi dinegosiasikan melalui interaksi berbagai unsur budaya yang berbeda (Fajar, 2024). Dalam ruang ini, identitas nasional Indonesia tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang homogen, tetapi sebagai konstruksi yang terus berubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dalam konteks Indonesia, dinamika tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas nasional tidak hanya berkaitan dengan proses kultural, tetapi juga mengandung dimensi politik yang kuat. Negara sebagai aktor utama seringkali berupaya membangun identitas yang bersifat seragam untuk menjaga kohesi nasional, namun pada saat yang sama realitas sosial menunjukkan keberagaman yang tidak dapat diseragamkan. Ketegangan ini memperlihatkan bahwa identitas nasional Indonesia berada dalam posisi “terbuka sekaligus terjaga”, yakni antara kebutuhan akan persatuan dan pengakuan terhadap pluralitas.

Dengan demikian, implikasi utama dari resistensi postkolonial terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia adalah munculnya identitas yang bersifat dinamis dan hibrid. Namun, lebih jauh dari itu, identitas tersebut juga bersifat negosiatif, artinya selalu berada dalam proses tawar-menawar antara kekuatan lokal, struktur negara, dan arus global. Identitas nasional bukan lagi entitas yang final, melainkan ruang produksi makna yang terus berubah sesuai dengan konteks sosial dan politik yang melingkupinya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa warisan kolonialisme masih berpengaruh kuat terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia, baik pada aspek ideologis, budaya, maupun sistem pengetahuan. Identitas bangsa Indonesia pasca-kolonial terbentuk melalui proses negosiasi antara warisan kolonial, arus globalisasi, dan upaya penguatan nilai-nilai lokal. Resistensi terhadap kolonialisme berkembang sebagai respons aktif masyarakat yang diwujudkan melalui revitalisasi budaya lokal, penguatan bahasa daerah, kritik terhadap sistem pendidikan yang berorientasi Barat, serta pemanfaatan media sosial sebagai ruang produksi identitas dan perlawanan simbolik. Temuan ini menegaskan bahwa identitas nasional bersifat dinamis dan terus berkembang melalui interaksi antara unsur lokal dan global.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan metode kajian pustaka membatasi penelitian pada data sekunder sehingga belum menggambarkan realitas empiris secara langsung. Kedua, pembahasan mengenai resistensi melalui media sosial lebih banyak merepresentasikan masyarakat urban yang memiliki akses teknologi, sehingga belum

mencerminkan kondisi masyarakat di wilayah pedesaan atau daerah terpencil. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam variasi bentuk resistensi berdasarkan keragaman konteks lokal di Indonesia. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti studi lapangan atau metode campuran (mixed methods), agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik resistensi di berbagai wilayah. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai peran komunitas lokal, pendidikan berbasis budaya, serta dinamika resistensi di daerah dengan keterbatasan akses digital. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji hubungan antara resistensi budaya dan pembentukan kebijakan publik yang lebih inklusif guna memperkuat identitas nasional di era global

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2001). Rethinking Indonesia: Postcolonial Theory, Authoritarianism and Identity. *Millah*, 1(1), 161–164. <https://doi.org/10.20885/millah.vol1.iss1.art12>
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: A worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Assarroudi, A., Heshmati Nabavi, F., Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2018). Directed qualitative content analysis: The description and elaboration of its underpinning methods and data analysis process. *Journal of Research in Nursing*, 23(1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/1744987117741667>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Bilven, B., Nyúl, B., & Kende, A. (2022). Exclusive victimhood, higher ethnic and lower national identities predict less support for reconciliation among native and Chinese Indonesians through mutual prejudice. *International Journal of Intercultural Relations*, 91, 262–273. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.10.011>
- Bisyaucillah, M. A. M. (2025). Menguatkan identitas nasional indonesia di tengah dinamika globalisasi dan keberagaman budaya. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(5), 1022–1031.
- Clark, M. (2011). Indonesia's Postcolonial Regional Imaginary: From a 'Neutralist' to an 'All-Directions' Foreign Policy. *Japanese Journal of Political Science*, 12(2), 287–304. <https://doi.org/10.1017/S1468109911000089>
- Dirlik, A. (2002). Rethinking Colonialism: Globalization, Postcolonialism, And The Nation. *Interventions*, 4(3), 428–448. <https://doi.org/10.1080/1369801022000013833>
- Fajar, Y. (2024). Cultural Hybridity in Indonesian Contemporary Cinema: A Postcolonial Study on the Film. *Nusaniyat Journal of Islam and Humanities*, 8(2), 115.
- Fanon, F. (1961). *The Wretched of the Earth*. Grove Press.

- Foucault, M. (1976). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books.
- Grosfoguel, R. (2013). The Structure of Knowledge in Westernized Universities Epistemic Racism/Sexism and the Four Genocides/Epistemicides of the Long 16th Century. *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, 11(1).
- Juned, M., & Saripudin, M. H. (2025). Actualizing Bandung Spirit in the Contemporary World: The Study of Indonesia and East African Countries Relations. *Jurnal Wacana Politik*, 10(2).
- Marpaung, A., Harifin, H., Zebua, I., & Sinaga, R. (2024). The Impact of the Ethical Policy on the Development of Education in Early 20th Century Indonesia. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 5(2), 208–214. <https://doi.org/10.34007/warisan.v5i2.2389>
- Nordholt, H. S. (2011). Indonesia in the 1950s: Nation, Modernity, and the Post-Colonial State. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 16(4), 386–404.
- Pamungkas, Y. C., Moefad, M. A., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36.
- Prianti, D. D. (2019). The Identity Politics of Masculinity as a Colonial Legacy. *Journal of Intercultural Studies*, 40(6), 700–719. <https://doi.org/10.1080/07256868.2019.1675612>
- Putri, I. A., & Cahaya, C. B. (2025). SEMAYO : SEMAYO : SEMAYO: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 3(1), 1–9.
- Putri, I. P., Nasruddin, E., Abdul Wahab, J., & Nurhayati, I. K. (2023). Rethinking National Identity Construction Through Independent Films In Indonesia Creative Industry. *ProTVF*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i2.41905>
- Rahayu, T., Annisa, M., Tobing, D. R., Sinaga, H., Sinulangi, N. D. sam, & Yunita, S. (2025). Globalisasi dan tantangan identitas nasional: studi kebudayaan indonesia. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 842–854.
- Quijano, A. (2000). *Coloniality of power, Eurocentrism and Latin America*. *Nepantla: Views from South*(15), 2.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Sethi, R. (Ed.). (2011). *The politics of postcolonialism: Empire, nation and resistance*. Pluto Press.
- Seuring, S., & Gold, S. (2012). Conducting content-analysis based literature reviews in supply chain management. *Supply Chain Management: An International Journal*, 17(5), 544–555. <https://doi.org/10.1108/13598541211258609>
- Siska, F., Nafian, Z. I., Asnimawati, & Wijaya, W. (2025). Cultural Resistance: Indonesian Society's Efforts to Maintain Local Identity Amid Colonial Domination. *SOSEARCH : Social Science Educational Research*, 5(2), 98–104. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v5n2.p98-104>
- Sudibyo, Andalas, E. F., & Taufiqurrohmah, M. (2025). Echoes of the Past: Collective Memory of Dutch Colonialism in Three Indonesian Fictions (1990-2023). *Theory and Practice in Language Studies*, 15(9), 3072–3081. <https://doi.org/10.17507/tpls.1509.29>

- Takbir, M., Munir, M., & Mustansyir, R. (2022). Decolonizing Social Sciences in postcolonial countries: Reflection on the Social Sciences in Indonesia. *Research, Society and Development*, 11(3), e54911327055. <https://doi.org/10.33448/rsd-v11i3.27055>
- Yulindrasari, H., & Djoehaeni, H. (2019). Rebo nyunda: Is it decolonising early childhood education in Bandung, Indonesia? *Journal of Pedagogy*, 10(1), 57–75. <https://doi.org/10.2478/jped-2019-0003>
- Zahra, S. A. S. (2025). Penguatan Identitas Nasional Indonesia melalui Bhinneka Tunggal Ika di Era Globalisasi Strengthening Indonesia ' s National Identity through Multicultural Education Based on Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika in the Era of Globalization. *Uin Law Review: Journal Law and Human Rights*, 156–176.
- Zed, M. (2017). Warisan Penjajahan Belanda Di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan Dan Kesenambungan). *Diakronika*, 17(1), 88. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss1/18>